

# **AR-RAQIIB**

## Yang Maha Mengawasi

Ustadz Abdullah bin Taslim al-Buthoni, MA حفظه الله

Publication: 1435 H\_2014 M

***AR-RAQIIB***

**Yang Maha Mengawasi**

Ustadz Abdullah bin Taslim al-Buthoni, MA حفظه الله

Diambil dari web [Muslim.Or.Id](http://Muslim.Or.Id)

Download ± 600 eBook Islam di [www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

## DASAR PENETAPAN

Nama Allah Ta'ala yang maha agung ini disebutkan dalam tiga ayat al-Qur'an,

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu sekalian" (QS. an-Nisaa'/4: 1).

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

"Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu" (QS. al-Ahzaab/33: 52).

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ، فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ

عَلَيْهِمْ، وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Dan akulah yang menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah Yang Maha Mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu" (QS. al-Maa-idah/5: 117).

## MAKNA **AR-RAQIIB** SECARA BAHASA

Ibnu Faris *rahimahullah* menjelaskan bahwa asal kata nama ini menunjukkan makna yang satu, yaitu berdiri (tegak) untuk mengawasi/ memperhatikan sesuatu.<sup>1</sup>

Al-Fairuz Abadi *rahimahullah* menjelaskan bahwa nama ini secara bahasa berarti pengawas, penunggu dan penjaga.<sup>2</sup>

Ibnul Atsir *rahimahullah* dan Ibnu Manzhur *rahimahullah* menjelaskan bahwa nama Allah al-Raqiib berarti Maha Penjaga/Pengawas yang tidak ada sesuatupun yang luput dari-Nya.<sup>3</sup>

## PENJABARAN MAKNA NAMA ALLAH **AR-RAQIIB**

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika menafsirkan ayat pertama di atas, beliau menjelaskan bahwa makna **ar-**

---

<sup>1</sup> Kitab *Mu'jamu maqaayisil lughah* 2/353.

<sup>2</sup> Kitab *al-Qamus al-muhith* hal. 116.

<sup>3</sup> Kitab *an-Nihayah fi gariibil hadits wal atsar* 2/609 dan *Lisaanul 'Arab* 1/424.

**Raqiib** adalah zat yang maha mengawasi semua perbuatan dan keadaan manusia.<sup>4</sup>

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah* berkata: "**ar-Raqiib** adalah zat yang maha memperhatikan dan mengawasi semua hamba-Nya ketika mereka bergerak(beraktifitas) maupun ketika mereka diam, (mengetahui) apa yang mereka sembunyikan maupun yang mereka tampilkan, dan (mengawasi) semua keadaan mereka".<sup>5</sup>

Di tempat lain beliau berkata: "**ar-Raqiib** adalah zat yang maha mengawasi semua urusan (makhluk-Nya), maha mengetahui kesudahannya, dan maha mengatur semua urusan tersebut dengan sempurna-sempurna aturan dan sebaik-sebaik ketentuan".<sup>6</sup>

Maka makna **ar-Raqiib** secara lebih terperinci adalah: zat yang maha memperhatikan/mengetahui apa yang tersembunyi dalam dada/hati manusia, yang maha mengawasi apa yang diusahakan setiap diri manusia, yang maha memelihara semua makhluk dan menjalankan mereka dengan sebaik-baik aturan dan sempurna-sempurna penataan, yang maha mengawasi semua yang terlihat

---

<sup>4</sup> Kitab *Tafsir Ibni Katsir* 1/596.

<sup>5</sup> Kitab *Taisirul Kariimir Rahmaan* hal. 90.

<sup>6</sup> Ibid hal. 487.

dengan penglihatan-Nya yang tidak ada sesuatupun yang luput darinya, yang maha mengawasi semua yang terdengar dengan pendengaran-Nya yang meliputi segala sesuatu, yang maha mengawasi/memperhatikan semua makhluk dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu.<sup>7</sup>

### **PENGARUH POSITIF DAN MANFAAT MENGIMANI NAMA ALLAH **AR-RAQIIB****

Pengaruh positif yang paling utama dengan mengimani nama Allah *azza wa jalla* yang agung ini adalah senantiasa merasakan *muraaqabatullah* (pengawasan dari Allah Ta'ala) dalam semua keadaan kita, dan timbulnya rasa malu yang sesungguhnya di hadapan-Nya, yang ini semua akan mendorong seorang hamba untuk selalu menepati ketaatan kepada-Nya dan menjauhi semua perbuatan maksiat, di manapun dia berada.<sup>8</sup>

*Muraaqabatullah* (selalu merasakan pengawasan Allah Ta'ala) adalah kedudukan yang sangat tinggi dan agung dalam Islam, sekaligus termasuk tahapan utama untuk

---

<sup>7</sup> Lihat kitab *Fiqhul asma-il husna* hal. 159.

<sup>8</sup> Lihat Kitab *Tafsir Ibni Katsir* 1/596 dan *Taisiirul Kariimir Rahmaan* hal. 90.

menempuh perjalanan menuju perjumpaan dengan Allah *azza wa jalla* dan negeri akhirat.

Hakikat *muraqabatullah* adalah terus-menerusnya seorang hamba merasakan dan meyakini pengawasan Allah Ta'ala terhadap (semua keadaannya) lahir dan batin, maka dia merasakan pengawasan-Nya ketika berhadapan dengan perintah-Nya, untuk kemudian dia melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, dan ketika berhadapan dengan larangan-Nya, untuk kemudian dia berusaha keras menjauhinya dan menghindarinya.<sup>9</sup>

Seorang penyair mengungkapkan makna ini dalam bait syairnya:<sup>10</sup>

Jika suatu hari kamu sedang sendirian maka janganlah kamu berkata:

Aku sendirian, akan tetapi katakanlah: ada (Allah) yang Maha Mengawasiku

Dan janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa Dia akan lalai sesaatpun

Dan (jangan mengira) sesuatu yang tersembunyi akan luput dari (pengawasan)-Nya

---

<sup>9</sup> Lihat kitab *Fiqhul asma-il husna* hal. 160.

<sup>10</sup> Dinukil oleh Imam Ibnu Hibban al-Busti dalam kitab *Raudhatul 'uqala'* hal. 26.

Inilah makna **al-Ihsan** yang disebutkan dalam hadits Jibril *'alaihi salam* yang terkenal, yaitu sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

(al-Ihsan adalah) engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu”.<sup>11</sup>

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “*Muraqabatullah* (selalu merasakan pengawasan Allah Ta'ala) adalah termasuk amalan hati yang paling tinggi (keutamaannya dalam Islam), yaitu menghambakan diri (beribadah) kepada Allah dengan (memahami dan mengamalkan makna yang terkandung dalam) nama-Nya **ar-Raqib** (Yang Maha Mengawasi) dan **asy-Syahiid** (Yang Maha Menyaksikan). Maka ketika seorang hamba mengetahui/meyakini bahwa semua gerakan (aktifitas)nya yang lahir maupun batin, tidak ada (satupun) yang luput dari pengatahuan-Nya, dan dia (senantiasa) menghadirkan keyakinan ini dalam semua keadaannya, ini (semua) akan menjadikannya (selalu berusaha) menjaga batin (hati)nya dari (semua) pikiran (buruk) dan angan-angan yang dibenci Allah, serta menjaga lahir (anggota badan)nya dari (semua) ucapan dan perbuatan yang dimurkai Allah, serta dia akan

---

<sup>11</sup> HSR Muslim no. 8.

beribadah/mendekatkan diri (kepada Allah) dengan kedudukan al-ihsan, maka dia akan beribadah kepada Allah seakan-akan dia melihat-Nya, kalau dia tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatnya".<sup>12</sup>

Kalau kita merenungkan dengan seksama ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan luasnya ilmu Allah Ta'ala dan bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan dan pengawasan-Nya, baik yang tampak di mata manusia maupun tersembunyi, seperti ayat-ayat berikut:

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ

"Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya" (QS. al-Baqarah/2: 235).

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا

يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha

<sup>12</sup> *Tafsiiru asma-illahil husna* hal. 55.



Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan” (QS. an-Nisaa’/4: 108).

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan dalam hati” (QS. al-Mu’min/40: 19).

Dan ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat-ayat tersebut, merenungkan dan menghayati semua itu akan membangkitkan dalam diri seorang hamba *muraqabatullah* dalam semua perbuatan dan keadaannya. Karena *muraqabatullah* adalah termasuk buah yang manis dari keyakinan seorang hamba bahwa Allah Ta’ala maha mengawasi dan memperhatikan dirinya, maha mendengarkan apa yang diucapkan lisannya, serta maha mengetahui semua perbuatannya setiap waktu, setiap tarikan nafas, bahkan setiap kedipan matanya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Lihat kitab *Fiqhul asma-il husna* hal. 160.

## PENUTUP

Dengan penjelasan di atas, kita memahami bagaimana agungnya manfaat dan keutamaan membaca al-Qur'an dengan merenungkan dan menghayati kandungan maknanya, karena dengan itulah kita bisa mengambil petunjuk agung yang terdapat di dalamnya dengan sempurna,<sup>14</sup> untuk membawa kita mencapai kedudukan dan tingkatan yang tinggi di hadapan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah kitab (al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran” (QS. Shaad/38: 29).

Akhirnya, kami akhiri tulisan ini dengan memohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang maha indah dan sifat-sifat-Nya yang maha sempurna, agar dia menganugerahkan kepada kita semua kedudukan *muraaqabatullah* yang agung dan mulia ini, serta semua kedudukan yang tinggi dalam

---

<sup>14</sup> Lihat keterangan imam Ibnul Qayyim dalam *Ighaatsatul lahfan min masha-yidisy syaithaan* 1/44.

agama-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Mengabulkan permohonan hamba-Nya.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد وآله وصحبه أجمعين، وآخر دعوانا

أن الحمد لله رب العالمين